

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Apa yang dianggap santun oleh suatu oleh suatu kultur, mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Zamzani, 2010:2). Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang penting dalam komunikasi, Karena tujuan komunikasi tidak selamanya untuk sekedar menyampaikan pesan tetapi juga untuk menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitar. Tidak semua individu dapat berbahasa dengan santun, contohnya orang sering mengartikan bahasa santun adalah bahasa yang halus.

Chaer (2010:11) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan. Kesantunan berbahasa merupakan sikap atau cara seseorang menghargai orang lain dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa yang diterapkan manusia dalam berkomunikasi tidak sekedar dilihat dari segi pemilihan atau pun penggunaan bahasa. Dalam konteks kesantunan berbahasa, bagaimana cara penutur mengekspresikan tuturanya dalam berkomunikasi juga berpengaruh terhadap norma berkesantunan.

Menurut Leech (1993:119) kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. Istilah pragmatik telah banyak dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada intinya tetap mengarah kepada telaah penggunaan bahasa secara

konkret dengan mempertimbangkan situasi pemakaiannya atau lazim disebut konteks, Kridalaksana (dalam Kunjana Rahardi, 2005:17) juga mengatakan bahwa konteks itu adalah aspek-aspek lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan. Orang mempergunakan bahasa tidak hanya berurusan dengan unsur bahasa itu sendiri, tetapi juga memperhitungkan unsur-unsur lain di luar bahasa yang melingkupi percakapan, seperti orang-orang yang terlibat, masalah yang dipercakapkan, tempat dan waktu terjadinya percakapan, dan sebagainya. Tanpa memperhatikan konteks sebuah tuturan tidak akan mencapai maksud yang diharapkan karena konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa.

Berkenaan dengan hal tersebut, penting kiranya dibahas mengenai strategi kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa ini penting untuk diperhatikan dalam berkomunikasi, tujuannya untuk memelihara hubungan antar sesama manusia terutama contohnya antara dosen dengan mahasiswa pada saat proses belajar mengajar dan perkuliahan.

Peneliti bermaksud membahas tuturan yang terdapat pada proses interaksi perkuliahan di dalam ruangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penentuan lokasi penelitian di Universitas HKBP Nommensen tersebut berdasarkan asumsi bahwa strategi kesantunan berbahasa digunakan dalam pertuturan di Prodi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana realisasi penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi dosen dan mahasiswa. Berikut contoh data dalam komunikasi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran metode penelitian di prodi bahasa dan sastra Indonesia UHN Medan:

- B : Nomor 1, coba apa jawabannya kira-kira?  
 M : Kualitatif buk  
 B : Yakin jawabannya kualitatif ?  
 M : (Diam)....  
 B : Bah, kok hening tiba-tiba? Kutanyak sekali lagi betul jawabannya kualitatif?  
 M : Benar buk  
 B : Nah betul, terdiam pulak kalian semua, kan benar kalau penelitian yang membutuhkan keabsahan data itu penelitian kualitatif.

Strategi Kesantunan pada tuturan di atas termasuk strategi terus terang (*On Record*) ditandai dengan adanya tuturan dosen dan mahasiswa yaitu ketika dosen menyetujui jawaban mahasiswa.

- D : Selamat Pagi adik-adik silahkan tugas dikumpul pada tanggal 25 mei 2021, jam 10.00, saya tidak menerima keterlambatan penyerahan tugas.  
 M : Baik Bu  
 D : Oke ibu tunggu

Contoh diatas termasuk strategi terus terang (*On Record*) dan Strategi Kesantunan Positif, contoh tersebut termasuk strategi terus terang karena penutur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari lawan penutur. Oleh karena itu penutur melakukan perintah secara langsung kepada, namun penutur menggunakan kata silahkan kepada lawan tutur.

- D : Mempresentasikan makalah kelompok yang sudah disiapkan, saya minta satu kelompok yang mempresentasikan, sebenarnya semuanya harus sudah siap. Tapi saya minta hanya satu kelompok yang siap mempresentasikan. Biar kita sama-sama melihat dan mengerti isi makalah yang dikerjakan didepan.  
 M : Baik Bu  
 D : Kelompok siapa yang maju?  
 M : Kelompok kami Bu  
 D : Silahkan dipresentasikan

Contoh diatas termasuk strategi terus terang (*On Record*) dan strategi kesantunan negatif. Strategi tersebut digunakan penutur karena penutur memiliki kedudukan lebih tinggi daripada lawan tutur sehingga penutur melakukan perintah secara langsung, penutur memerintah penutur mempresentasikan makalah di depan. Namun penutur menggunakan tuturan yang bersifat lugas namun tidak diarahkan kelawan tutur secara langsung hal tersebut merupakan strategi kesantunan Negarif Oleh karena itu peneliti mengangkat masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah penggunaan Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson. Strategi kesantunan merupakan usaha berperilaku santun dalam wujud bahasa. Brown dan Levinson menyajikan beberapa formula yang dikaitkan dengan konsep muka positif, muka negatif, dan tindakan yang mengancam muka yaitu strategi terus terang (*on record*), basa-basi (*off record*), kesantunan positif, kesantunan negatif(Djarmika, 2016, hal. 79).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tertulis, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah komunikasi tuturan mahasiswa dan dosen pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari segmen penerapan prinsip kesantunan Leech yang meliputi (maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati) dan strategi kesantunan berbahasa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian dengan terfokus pada kebahasaan dalam komunikasi mahasiswa dan dosen pada proses pembelajaran di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas HKBP Nomennsen Medan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas HKBP Nomennsen Medan berdasarkan prinsip kesantunan Leech?
2. Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas HKBP Nomennsen Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Siswanto (2016:91) menyatakan, “tujuan penelitian terkait erat dengan rumusan masalah”. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas HKBP Nomennsen Medan berdasarkan prinsip kesantunan Leech .

2. Untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas HKBP Nomennsen Medan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dilakukan untuk:

### **1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan agar penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia serta memberikan manfaat dalam pengembangan strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **2. Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan sebagai contoh tambahan atau pelengkap bagi segenap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kerja para praktik kebahasaan pada dosen maupun mahasiswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

Landasan teori memiliki arti alur atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep serta definisi yang disusun secara sistematis. Landasan teori yang terdapat dalam penelitian ini merupakan sebuah konsep atau uraian untuk menjelaskan variabel dalam penelitian. Suatu teori yang saling berhubungan dalam suatu penelitian yang didalamnya terdapat sejumlah teori yang memengaruhi hasil dalam sebuah pembahasan. Teori tersebut sangatlah berguna untuk melengkapi sekaligus untuk menguatkan sebuah penelitian yang akan diteliti.

##### **2.1.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Bidang ilmu pragmatik mengkaji tentang penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Bidang ini lebih menegaskan tentang maksud suatu tuturan. Kesantunan tuturan dalam berbahasa bisa diukur melalui bidang kajian ilmu pragmatik. Hal ini dikarenakan setiap tuturan yang diujarkan mengandung maksud yang hendak disampaikan kepada mitra tutur.

Hermaji (2016:40) mengatakan bahwa pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya. Konteks merupakan segala sesuatu yang menyertai peristiwa tutur (percakapan) sebagai bagian dari isi tuturan. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk mengetahui

sebuah makna dari suatu tuturan atau kalimat, maka lihatlah terlebih dahulu konteks penggunaannya seperti aspek siapa, kepada siapa, dimana dan kapan.

Ruang lingkup Pragmatik ada empat, yaitu deiksis (*dexis*), praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Deiksis merupakan gejala semantik yang hanya bisa ditafsirkan acuannya dengan pertimbangan konteks pembicaraan. Deiksis dibagi menjadi empat, yaitu deiksis orang, waktu, tempat dan wacana. Deiksis orang berhubungan dengan penggunaan kata ganti persona, seperti aku (kata ganti persona pertama). Contohnya “Bisakah aku membantumu?” Kata aku dan -mu dapat dipahami acuannya hanya jika diketahui siapa yang mengucapkan dan kepada siapa ujaran itu ditujukan. Deiksis waktu berkenaan dengan adanya penggunaan keterangan waktu, seperti kemarin, hari ini dan besok. Contoh “kemarin ada acara apa?” Kata kemarin memiliki rujukan yang jelas hanya jika diketahui kapan kalimat itu diucapkan. Deiksis tempat berhubungan dengan penggunaan keterangan tempat, seperti di sini, di sana dan di depan. Contoh jangan buang sampah di sini! Kata di sini memiliki acuan yang jelas hanya jika diketahui dimana kalimat itu diujarkan. Deiksis wacana Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan pada suatu ujaran untuk mengacu pada bagian dari ujaran yang mengandung ungkapan itu (termasuk ungkapan itu sendiri). Praanggapan (*presupposition*) adalah hal yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan dengan batas-batasannya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh lawan bicara tanpa membuat negatif. Tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian dari kajian pragmatik. Menurut Rustono (1999:32) tindak tutur atau tindak

ujar adalah kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan. Implikatur percakapan (*conversation implicature*) menurut Grice (dalam Rustono 1999:82) adalah prosisi atau pernyataan implikatif. Pernyataan implikatif merupakan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan.

### **2.1.2 Kesantunan Berbahasa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan kebaikan (budi bahasanya, tingkah lakunya). Menurut Zamzani, dkk. (2010:2) kesantunan merupakan perilaku yang dikspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan hal yang bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat, namun di kelompok masyarakat lain belum tentu dianggap santun.

Kesantunan berbahasa tergambar dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau berbahasa. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi, apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang tidak baik, tak acuh, egois, tidak beradat, tidak berbudaya dan lainnya.

### 2.1.3 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan Leech (1983 dalam Rustono 1999:70) didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Mulai berkembang, Leech (dalam Rustono 2014) mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa meliputi sembilan maxim antara lain:

#### 1. **Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)**

Bidal kebijaksanaan berorientasi terhadap bagaimana peserta tuturan dapat meminimalisasi kerugian pada orang lain ataupun memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tambahan teori dari Kunjana (2003:42) mengungkapkan gagasan dasar dalam bidal kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

#### 2. **Pemufakatan (*Agreement Maxim*)**

Menurut Kunjana (2003:52-53) dalam bidal ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina pemufakatan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

#### 3. **Penghargaan (*Approbation maxim*)**

Dalam bidal ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Kunjana (2003:48) menambahkan, dalam bidal

penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Dengan bidal ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

#### **4. Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)**

Kunjana (2003:51) mengatakan bahwa di dalam bidal kesederhanaan atau bidal kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan penghormatan atau pujian terhadap orang yang lain.

### **2.1.4 Strategi Kesantunan Berbahasa**

Bahasa yang menjadi alat komunikasi manusia sangat menarik dan perlu untuk dipelajari. Ilmu untuk mempelajari bahasa dinamakan dengan linguistik. Dalam ilmu linguistik sendiri, terdapat banyak cabang ilmu lagi. Salah satunya adalah pragmatik. Secara umum, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna berdasarkan konteks. (George Yule, 1996:3).

Konsep strategi kesantunan diadaptasi oleh Brown dan Levinso dari konsep face yang diperkenalkan oleh Erving Goffman, seorang sosiolog. Menurut Goffman, face merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati. Face ini dapat diartikan sebagai kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*). Jadi, face di sini tidak diartikan sebagai wajah ya, tetapi harga diri. Strategi kesantunan berbahasa terdapat

tingkatannya. Brown dan Levinson (1987) mengkategorikannya ke dalam 4 tingkatan. Di antaranya adalah:

1. *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif), strategi ini mengandung kesopanan yang kadarnya rendah. Misalnya ketika kita membangunkan teman satu kosan dengan tuturan, “Raj, makan dong”. Sebutan Raj adalah bentuk dari kesantunan negatif.
2. *Positives politeness strategy* (Strategi Kesantunan Positif), strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban dan biasanya digunakan kepada lawan tutur yang tidak dikenal atau kepada lawan tutur yang sudah kenal tetapi kebutuhannya besar. Misalnya, kita akan berbicara lebih sopan dengan teman kampus yang belum dikenal daripada kepada teman yang sudah kenal.
3. *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar), strategi ini direalisasikan dengan cara sindirian atau tersamar. Misalnya, kita lupa tidak memabawa alat tulis ketika mengikuti ujian tulis PNS, kemudian kita mau meminjam kepada orang di sebelah kita. Kita tidak langsung berkata “Kak pinjam pulpen dong”, tetapi berkata “Maaf Kak, punya pulpen lebih tidak?”..
4. *On Record* (Strategi terus terang), strategi ini direalisasikan dengan cara terus terang. Misalnya kita ingin sesuatu lalu kita memintanya secara langsung tanpa melakukan basa basi.

Jadi, konsep strategi kesopanan yang ditawarkan oleh Brown dan Levinso ini dapat kita gunakan untuk pencegahan atau perbaikan dari kerusakan yang ditimbulkan dari tindakan yang menyerang harga diri.

### **2.1.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam perkuliahan bertujuan untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan berbahasa dan meningkatkan kemampuan mahasiswa agar dapat berkomunikasi dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan santun, baik secara lisan maupun tulis. Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk satu tujuan tertentu setidaknya tercapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam suatu pelajaran. Dalam sebuah pembelajaran bahasa pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi diperlukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa adalah metode kontekstual, yaitu konsepsi pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata serta pembelajaran yang memotivasi mahasiswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sunendar, 2013:62).

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, Mahasiswa dituntut mampu menggunakan strategi kesantunan. Berdasarkan jenis-jenis strategi kesantunan (Beslina Afriani Siagian & Saragih, 2015)

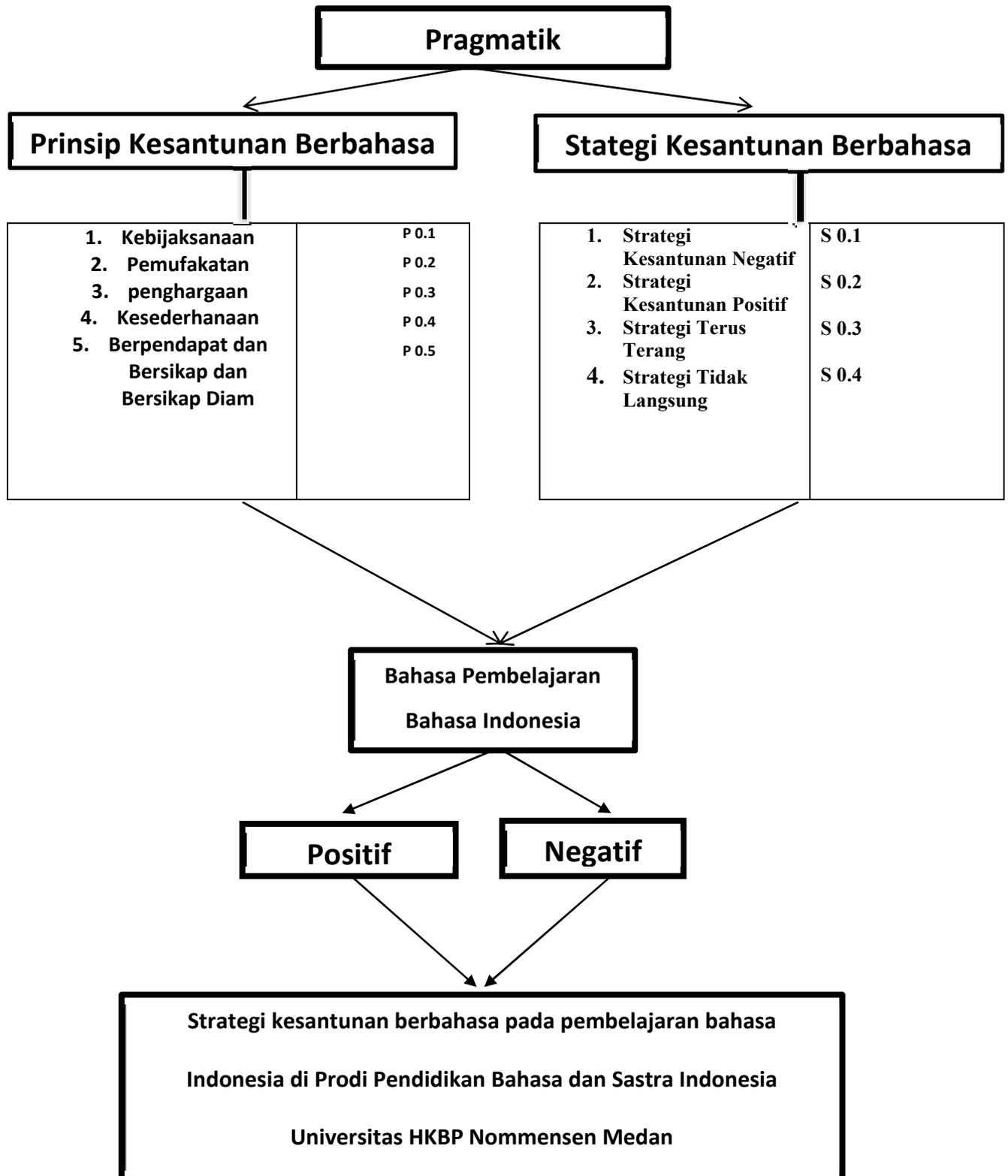
Prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia didirikan untuk mendidik dan menghasilkan sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang siap terjun menjadi guru bahasa Indonesia di jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. Prodi ini mengantarkan mahasiswa kepada pemahaman mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan besinergi penuh, sehingga mahasiswa mampu

menuangkan ide, gagasan dan tulisan ilmiah berupa artikel, laporan kegiatan serta pengajaran sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan. Pembelajaran yang berlangsung pun menekankan pada bahasa yang sesuai dengan EYD yang sudah ditetapkan sehingga pembelajaran prodi bahasa dan sastra Indonesia dapat menghasilkan komunikasi yang baik.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis, penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini merupakan bagian dari bentuk analisis isi kualitatif di mana yang menjadi tujuan utamanya adalah untuk melihat komunikasi pada proses pembelajaran (tindak tutur)

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti.

Sesuai dengan fokus masalah yang dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (B A Siagian et al., 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihannya didasarkan pada pengidentifikasian dan mendeskripsikan dan pendeskripsian masalah yang berhubungan masalah yang akan diteliti (beslina afriani Siagian, 2016).

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen Medan, Sumatera Utara tepatnya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **2. Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022. Alasan dalam peneliti memiliki waktu pada bulan tersebut karena bulan tersebut memiliki waktu renggang bagi Dosen dan Mahasiswa

### **3.3 Sumber Data**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data dari hasil penelitian yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data menurut Sugiyono,137:2019. Salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas pengumpulan data yang berhubungan dengan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tuturan mahasiswa prodi bahasa dan sastra Indonesia stambuk 2019 group A sebanyak 42 orang dan dosen pada proses belajar mengajar di Universitas HKBP Nommensen Medan Prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik simak catat. Teknik rekam merupakan salah satu teknik pengumpul data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yaitu dengancara merekam. Sementara, teknik simak catat merupakan salah satu teknik pengumpul data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak sambil mencatat data yang diperlukan oleh peneliti. Berikut langkah-langkah proses pengumpulan data:

- a. Menyimak dan sambil mencatat tuturan dosen beserta konteksnya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech (maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati); dan strategi kesantunan berbahasa yang meliputi (strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif).
- b. Selain menyimak, peneliti juga merekam tuturan dosen beserta konteksnya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan alat rekam media komunikasi berupa Hp Oppo a54 untuk melengkapi data yang kurang saat melakukan simak catat
- c. Menyimak hasil rekaman yang telah diperoleh pada langkah sebelumnya, sambil mencari segmen tutur dosen beserta kontek tutur yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati) dan strategi kesantunan berbahasayang meliputi (strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif) dari hasil rekaman yang disimak
- d. Setelah data ditemukan, peneliti mentranskrip ulang dengan cara menyalin data berupa lisan menjadi tulisan ke dalam instrumen pengumpulan data
- e. Setelah melakukan proses transkrip, selanjutnya dilakukan tahap pengklasifikasian dan pengkodean segmen tutur beserta konteks tutur dalam peristiwa dosen pada pembelajaran bahasa Indonesia yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech (maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan dan maksim simpati) dan strategi kesantunan berbahasa (strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif).

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan metode padan metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini adalah teknik baca markah. Pemarkah tersebut menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu. Setiap strategi kesantunan berbahasa mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadi identitas strategi tersebut.

Peneliti melakukan analisis dengan melihat markah untuk strategi kesantunan berbahasa. Langkah-langkah dari metode baca markah tersebut dalam praktiknya dilakukan oleh peneliti setelah merekam percakapan dengan bahasa lisan dan kemudian menyalinnya dalam bahasa tulis. Data yang telah dipilah-pilah atau diidentifikasi, selanjutnya dianalisis berdasarkan pemarkah dalam strategi kesantunan berbahasa.

#### 3.5 Kartu data

Kartu Data	Kode	Kode
D : Nomor 1, coba apa jawabannya kira-kira? M : Kualitatif buk D : Yakin jawabannya kulitatif ? M : (Diam).... D : Bah, kok hening tiba-tiba? Kutanyak sekali lagi betul jawabannya kualitatif? M : Benar buk D : Nah betul, terdiam pulak kalian semua, kan benar  kalau penelitian yang membutuhkan keabsahan data itu penelitian kualitatif	S 0.3	P 0.5
B : Selamat Pagi adik-adik silahkan tugas dikumpul pada tanggal 25 mei 2021, jam 10.00, saya tidak menerima keterlambatan penyerahan tugas.	S 0.3	P 0.5

M : Baik Bu		
B : Oke ibu tunggu		
D : Mempresentasikan makalah kelompok yang sudah disiapkan, saya minta satu kelompok yang mempresentasikan, sebenarnya semuanya harus sudah siap. Tapi saya minta hanya satu kelompok yang siap mempresentasikan. Biar kita sama-sama melihat dan mengerti isi makalah yang dikerjakan didepan.	S 0.3	P 0.5
M : Baik Bu		
D : Kelompok siapa yang maju?		
M : Kelompok kami Bu		
D : Silahkan dipresentasikan		

### 3.6 Teknik Penyajian Data

Penyajian data dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami. Dalam penelitian ini teknik penyajian data yang digunakan adalah dengan penyajian data dalam bentuk tulisan atau narasi.

### 3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Sugiyono, 2018;95).

#### 1. Teknik Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap komunikasi mahasiswa dan dosen pada proses belajar mengajar, dengan cara memperpanjang pengamatan serta meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

## **2. Triangulasi Pengamat**

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil dari penelitian guna untuk mencocokkan dari hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti dari teks atau dialog yang telah dipilih oleh peneliti di dalam komunikasi yang akan di teliti. Adanya pengamat sebagai yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

### 1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

### 2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

### 3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

### **3. Menggunakan Bahan Referensi**

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh pada komunikasi tersebut. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).